

# **PSIKOLOGI LINGKUNGAN**

Berbasis Kearifan Lokal

**Mochamad Widjanarko**

**Kudus**

**November 2014**

# **PSIKOLOGI LINGKUNGAN, Berbasis Kearifan Lokal**

© Mochamad Widjanarko, 2014

Desain sampul : Murod Ihsan Kamal

Foto dalam : Penulis dan Tim Dokumentasi MRC (Muria  
Research Center) Indonesia

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Cetakan I, November 2014

ISBN: 978-602-1180-13-6

## **Penerbit:**

Badan Penerbit Universitas Muria Kudus

Jl Kampus UMK, Gondangmanis, Bae, PO Box 53 Kudus  
59352 Telp: 0291 - 438229 Fax: 0291 - 437198

Email: [muria@umk.ac.id](mailto:muria@umk.ac.id), Website : <http://www.umk.ac.id>

# Prakata

Kerusakan lingkungan berkorelasi antara interaksi manusia dengan alam di sekitarnya, bisa jadi itu dikarenakan pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti hal-hal yang sederhana, misalnya penggunaan air di rumah, pengelolaan sampah rumah tangga dan keberadaan pepohonan di sekitar rumah serta aktivitas yang lainnya.

Buku ini merupakan revisi buku yang penulis tulis sebelumnya, dengan melengkapi, menata ulang dan mencoba untuk menginformasikan kegiatan-kegiatan prolingkungan dan keprihatinan persoalan lingkungan yang dipublikasikan dalam bentuk catatan hasil penelitian dan kerja-kerja lapangan penulis. Tidak muluk-muluk, penulis mencoba untuk melakukan pendokumentasian dalam bentuk tulisan berbasis lokal, dimana penulis tinggal.

Buku ini dibuat sebagai aplikasi dari mata kuliah Psikologi Lingkungan yang penulis ajar untuk mahasiswa sehingga mahasiswa tidak akan merasa kesulitan untuk membaca dan mempelajarinya, karena yang tertulis merupakan aplikasi dari teori psikologi lingkungan dalam merespon perilaku manusia beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya .

Penulis berharap masukan dari semua pihak, untuk kelengkapan buku dan tentunya untuk proses pembelajaran yang baik bagi penulis. Tidak lupa, penulis ucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi atas pemberian dana hibah penulisan buku ajar perguruan tinggi tahun 2014.

Gondangmanis, Kudus, November  
2014 Penulis

# Daftar Isi

Halaman Judul ➤ ii

Prakata ➤ iii

Daftar Isi ➤ iv

## **Bab 1 Perilaku Manusia dan Lingkungan ➤ 1**

- 1.1 Menginisiasi dan Membumikan Psikologi Lokal ➤ 1
- 1.2 Psikologi Lingkungan dan Pendirian Pabrik Semen ➤ 10
- 1.3 Psikologi Lingkungan dan Rencana Pendirian PLTN Muria ➤ 13
- 1.4 Memahami Identitas Kota Kudus ➤ 20
- 1.5 Respon Psikososial pada Korban Gempa di Yogyakarta ➤ 23
- 1.6 Respon Psikososial pada Korban Banjir di Kabupaten Kudus ➤ 33
- 1.7 Respon Psikososial pada Korban Longsor di Pegunungan Muria ➤ 39

## **Bab 2 Ekosistem dan Manusia ➤ 47**

- 2.1 Air Sebagai Kawan dan Lawan ➤ 47
- 2.2 Menjaga Keanekaragaman Hayati di Kawasan Gunung Muria ➤ 50
- 2.3 Apakah Perlu Taman Nasional Gunung Muria ? ➤ 53
- 2.4 Berharap adanya Kawasan Muria yang Ekologis ➤ 60
- 2.5 Memimpikan Kudus Sebagai Kota yang Peduli Lingkungan ➤ 65
- 2.6 Sudah Saatnya Dihentikan !! Perdagangan dan Pemeliharaan Satwa Liar ➤ 67
- 2.7. Mengenal Macan di Pegunungan Muria ➤ 71

## **Bab 3 Manusia dan Dampak Perubahan Lingkungan ➤ 77**

- 3.1 Pelibatan Masyarakat dalam Penataan Lingkungan ➤ 77
- 3.2 Menggagas Hutan Kota Berbasis Masyarakat di Kota Kudus ➤ 81
- 3.3 Global Warming di tempat Kita ➤ 86
- 3.4 Dukungan Sosial pada Desa Pinggir Hutan Muria ➤ 89
- 3.5 Kerentanan Masyarakat di Pegunungan Muria Menghadapi Bencana ➤ 99
- 3.6 Mitigasi Bencana di Desa Rahtawu ➤ 113
- 3.7 Bencana dan Kita ➤ 122
- 3.8 Belajar dari Bencana ➤ 128

## **Bab 4 Peranserta Manusia dalam Pelestarian Lingkungan ➤ 133**

4.1 Kembali ke Alam ➤ 133

4.2 Kita Masih Harus Mencintai Bumi ➤ 135

4.3 Meretas Pendidikan Lingkungan Hidup di Usia Muda ➤ 138

4.4 Ekowisata Berbasis Komunitas di Kudus ➤ 142

4.5 Dilema Wisata Alam di Hutan Muria ➤ 145

4.6 Peran Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup  
di Kudus ➤ 149

4.7 Identifikasi Potensi Desa Pinggir Hutan Muria ➤ 157

4.8 Peran Masyarakat Menjaga Kearifan Lingkungan di Kawasan Gunung  
Muria Kabupaten Kudus ➤ 178

Daftar Pustaka

Glosarium

Indeks

Bio Data Penulis



# Bab 1

## Perilaku Manusia dan Lingkungan

### 1.1 Menginisiasi dan Membumikan Psikologi Lokal

Psikologi, pada umumnya dikenal awam sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, baik yang normal ataupun tidak normal. Kebanyakan orang menyebut psikologi sebagai ilmu yang mengurus individu dengan gangguan kognitif, perilaku, gangguan kepribadian dari kalangan anak, remaja atau orang dewasa yang memiliki masalah, yang arahnya terstigmatisasi normal atau tidak normal dan wajar atau tidak wajar.

Masa-masa awal psikologi masuk ke Indonesia tidak luput dari peran psikologi yang diperkenalkan tahun 1952 oleh Slamet Iman Santoso, Profesor Psikiatri di Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia. Pada tahun 1960, Departemen Psikologi tersebut berdiri sendiri menjadi Fakultas Psikologi dengan Slamet sebagai dekan pertama. Kemudian mulai berdiri Fakultas Psikologi di Universitas Padjadjaran pada tahun 1961. Pada tahun 1964 berdiri Fakultas Psikologi di Universitas Gajah Mada. Universitas negeri keempat yang memiliki program pendidikan- psikologi adalah Universitas Airlangga di Surabaya. Pada awalnya, psikologi merupakan bagian dari Fakultas Ilmu-ilmu Sosial hingga pada tahun 1992 berkembang menjadi Fakultas Psikologi. Para stafnya pada awalnya sebagian besar adalah alumni Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada. Selanjutnya Fakultas Psikologi banyak didirikan Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia.

Tulisan ini, tidak akan mempertentangkan bagaimana ilmu perilaku manusia yang berasal dari barat, daratan Eropa dan Amerika telah ‘mencengkram’ dan mengubah cara berfikir kita, penulis akan mencoba ‘mengingatikan’ dan mengkritisi bahwa kaum intelektual kita, yang berasal dari negeri ini juga sudah sejak lama mempelajari dan menyebarkan yang disebut kajian kalangan ilmiah dengan nama psikologi!

Awalnya, kita tengok, pemetaan dan karya tokoh psikologi yang berasal dari dunia barat, Eropa atau Amerika. John Broadus Watson (1878-1958) adalah pendiri behaviorisme di Amerika Serikat. Karyanya yang paling penting adalah *Psychology as the Behaviorist Views It* (1913). Karya ini dan karya-karya berikutnya mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap psikologi tradisional yang waktu itu sangat mementingkan kesadaran. Watson berpendapat bahwa psikologi haruslah menjadi ilmu yang obyektif, karena itu ia tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya dapat diteliti melalui metode introspeksi. Metode introspeksi sendiri tidak obyektif dan karenanya tidak ilmiah. Psikologi- harus dipelajari seperti orang mempelajari ilmu pasti atau ilmu alam. Karena itu psikologi harus dibatasi dengan ketat pada penyelidikan-penyelidikan tentang tingkah laku yang nyata saja, misalnya makan, menulis, berjalan, dan sebagainya. Tingkah laku yang nyata ini disebut tingkah laku yang overt (*overt behavior*). Di samping itu, ada pula tingkah laku yang tidak nampak dari luar, tidak nyata, seperti berpikir dan beremosi. Tingkah laku yang tidak nyata ini disebut tingkah laku kovert (*covert behavior*).

Kemudian, Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936), Penemuan Pavlov yang sangat menentukan dalam sejarah psikologi adalah hasil penyelidikannya tentang refleks berkondisi (*conditioned reflex*). Dengan penemuannya ini Pavlov meletakkan dasar-dasar behaviorisme, sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi penelitian-penelitian mengenai proses belajar dan pengembangan teori-teori tentang belajar. Bahkan *American Psychological Association* (APA) mengakui bahwa Pavlov adalah orang yang terbesar pengaruhnya dalam psikologi modern di samping Freud. Pada tahun 1904 Pavlov mendapat Hadiah Nobel untuk penelitiannya tentang pencernaan

Ada lagi, Sigmund Freud (1856-1939) adalah orang yang pertama yang secara sistematis menguraikan kualitas-kualitas kejiwaan beserta dinamikanya untuk menerangkan kepribadian orang dan untuk diterapkan dalam teknik psikoterapi dan aliran atau teorinya disebut sebagai *psikoanalisa*. Psikoanalisa dikenal juga sebagai psikologi dalam (*depth psychology*), karena ia tidak hanya berusaha menerangkan segala sesuatu yang nampak dari luar saja, melainkan khususnya berusaha menerangkan apa yang terjadi di dalam atau di bawah kesadaran itu. Teori psikoanalisa dari Freud dapat berfungsi sebagai tiga macam teori, yaitu: sebagai teori kepribadian, sebagai teknik analisa kepribadian dan sebagai metode terapi atau penyembuhan.



Sebagai teori kepribadian, psikoanalisa mengatakan bahwa jiwa terdiri dari tiga sistem yaitu: *id* (*es*), *superego* (*uber ich*) dan *ego* (*ich*). *Id* terletak dalam ketidaksadaran. Ia merupakan tempat dari dorongan-dorongan primitif, yaitu dorongan-dorongan yang belum dibentuk atau dipengaruhi oleh kebudayaan, yaitu dorongan untuk hidup dan mempertahankan kehidupan (*life instinct*) dan dorongan untuk mati (*death instinct*). Bentuk dari dorongan hidup adalah dorongan seksual atau disebut juga libido dan bentuk dari dorongan mati adalah dorongan agresi, yaitu dorongan yang menyebabkan orang ingin menyerang orang lain, berkelahi atau berperang atau marah. Prinsip yang dianut oleh *id* adalah prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yaitu bahwa tujuan dari *id* adalah memuaskan semua dorongan primitif ini. Pengaruh psikoanalisa ini besar sekali terhadap perkembangan psikologi sampai sekarang.

Dua aliran yang sangat berpengaruh, yaitu behaviorisme dan psikoanalisis dianggap oleh beberapa pakar psikologi sebagai terlalu memandang manusia dari satu segi saja. Behaviorisme dianggap memandang manusia hanya sebagai makhluk refleks, sementara psikoanalisis hanya memandang manusia sebagai makhluk yang dikendalikan oleh ketidaksadarannya. Karena itu muncul aliran psikologi holistik atau humanistik dengan tokoh-tokohnya antara lain Abraham Maslow (1908-1970) dan Carl Rogers (1902-1987). Aliran ini dinamakan holistik karena hendak memandang manusia sebagai keseluruhan dinamakan humanistik karena ingin memandang manusia sebagai manusia itu sendiri, sebagai manusia yang mengalami dan menghayati, bukan sekedar sebagai kumpulan refleks atau kumpulan naluri ketidaksadaran.

Abraham Maslow, adalah teoretikus yang banyak memberi inspirasi dalam teori kepribadian. Ia juga seorang psikolog yang berasal dari Amerika dan menjadi seorang pelopor aliran psikologi humanistik. Ia terkenal dengan teorinya tentang hirarki kebutuhan manusia. Maslow menjadi pelopor aliran humanistik psikologi yang terbentuk pada sekitar tahun 1950 hingga 1960-an. Pada masa ini, ia dikenal sebagai “kekuatan ke tiga” di samping teori Freud dan behaviorisme. Aliran humanis percaya bahwa setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk merealisasikan potensi potensi dalam dirinya, untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri. Untuk membuktikan bahwa manusia tidak hanya bereaksi terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya, tapi untuk mencapai sesuatu yang lebih, Maslow mempelajari seseorang

dengan keadaan mental yang sehat, dibanding mempelajari seseorang dengan masalah kesehatan mental. Hal ini menggambarkan bahwa manusia baru dapat mengalami “puncak pengalamannya” saat manusia tersebut selaras dengan dirinya maupun sekitarnya.

Dalam pandangan Maslow, manusia yang mengaktualisasikan dirinya, dapat memiliki banyak puncak dari pengalaman dibandingkan manusia yang kurang mengaktualisasi dirinya. Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut : kebutuhan fisiologis atau dasar, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk aktualisasi diri (Boeree, 2000).

Jika kita telah banyak mempelajari ilmu psikologi yang berasal dari barat, apakah kita memiliki ilmu jiwa sendiri yang konteksnya bisa dipahami oleh orang lokal ? (baca: Jawa atau Indonesia).

*Indigenous psychology* adalah kajian tentang perilaku manusia dan proses mental dalam konteks kultural yang mengatur nilai, konsep, system keyakinan, metodologi serta sumber-sumber yang pribumi sifatnya (Ho, 1998). Beberapa tokoh berpersepsi bahwa psikologi pribumi dengan etnopsikologi adalah berbeda. Yang pertama, etnopsikologi, dikemukakan oleh para pribumi dengan cara mereka masing-masing, sedang yang kedua, psikologi pribumi, dikemukakan oleh para ahli psikologi modern lengkap dengan tradisi “disiplin”nya, dengan tujuan mengungkapkan, menjelaskan, meramal dan mengontrol pengalaman dan perilaku manusia; dengan pokok bahasan utama keadaan mental, proses mental, serta struktur mental manusia; serta metodologi yang bias dipertanggungjawabkan, serta tentu saja sistematika pemaparannya.

Coba kita renungkan, masyarakat Jawa tidak akan gampang melupakan sastrawan dan pujangga besar bernama Raden Ngabehi (R. Ng.) Ronggowarsito (1802 - 1873). Tokoh yang hidup pada masa ke-emasan Keraton Surakarta tersebut adalah pujangga besar yang telah meninggalkan warisan piwulang yang sangat berharga berupa puluhan serat yang mempunyai nilai dan capaian estika menakjubkan. Ketekunannya pada sastra, budaya, teologi serta ditunjang bakat, mendudukan ia sebagai pujangga terakhir Keraton Surakarta.

Di masa kematangannya sebagai pujangga, Ronggowarsito dengan gamblang dan wijang mampu menuangkan suara jaman dalam serat-serat yang ditulisnya. Ronggowarsito memulai karirnya sebagai sastrawan dengan menulis *Serat Jayengbaya*. Sebagai seorang intelektual, Ronggowarsito

menulis banyak hal tentang sisi kehidupan. Pemikirannya tentang dunia tasawuf tertuang diantaranya dalam *Serat Wirid Hidayatjati*, pengamatan sosialnya termuat dalam *Serat Kalatidha*, dan kelebihan beliau dalam dunia ramalan terdapat dalam *Serat Jaka Lodhang*, bahkan pada *Serat Sabda Jati* terdapat sebuah ramalan tentang saat kematiannya sendiri.

Istilah zaman edan konon pertama kali diperkenalkan oleh Ronggowarsita dalam *Serat Kalatida*, yang terdiri atas 12 bait tembang Sinom. *Amenangi jaman edan, Ewuh aya ing pambudi, Milu edan nora tahan, Yen tan milu anglakoni, Boya kaduman melik, Kaliren wekasanipun, Ndilalah karsa Allah, Begja-begjane kang lali, Luwih begja kang eling lawan waspada*. Terjemahannya sebagai berikut: Hidup didalam jaman edan, memang repot. Akan mengikuti tidak sampai hati, tetapi kalau tidak mengikuti geraknya jaman tidak mendapat apapun juga. Akhirnya dapat menderita kelaparan. Namun sudah menjadi kehendak Tuhan. Bagaimanapun juga walaupun orang yang lupa itu bahagia namun masih lebih bahagia lagi orang yang senantiasa ingat dan waspada (Sukariyanto, 2003).

Kemudian, Sosrokartono (1877 - 1951) saudara kandung Raden Ajeng Kartini yang secara tidak langsung memiliki peran sebagai mediator komunikasi Kartini dengan sahabatnya di Belanda, dikenal sebagai sarjana sastra pertama lulusan Belanda asal Indonesia, Jawa yang terkenal dengan ujarannya: *Soegih tanpo bondo, digdoyo tanpa adji, ngaloeroeg tanpo bolo, menang tanpo ngasorake*. Kaya tanpa harta benda, kuat tanpa azimat, menyerang tanpa pasukan, menang tanpa merendahkan yang dikalahkan dan memiliki pedoman dengan *catur murti* yaitu penyatuan dari pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan (Aksan, 1995) .

Menggenggam gelar *Docterandus in de Oostersche Talen* dari Perguruan Tinggi Leiden, kemudian mengembara ke seluruh Eropa, menjelajahi pelbagai pekerjaan. Selama perang dunia ke I, bekerja sebagai wartawan perang pada Koran New York Herald yang kemudian merger dengan koran New York Tribune dan menjadi New York Herald Tribune, yang terbit sampai kini. Setelah menjadi wartawan, sebagai sarjana yang menguasai 26 bahasa, bekerja sebagai penerjemah untuk kepentingan Perserikatan Bangsa-Bangsa di Jenewa. Profesor Dr J.H.C. Kern, dosen pembimbingnya di Universitas Leiden, pernah mengundang Sosrokartono untuk menjadi pembicara dalam Kongres Bahasa dan Sastra Belanda ke-25 di Gent, Belgia, pada September 1899 (Kartono, 2010).

Ada lagi cendekiawan yang lain, seperti Ki Ageng Suryomentaram (1892 -1962), Ki Ageng Soerjomentaram menganjurkan supaya orang tidak selalu *ngangsa-angsa*, *ngaya-aya* dan berpedoman 'Enam Sa' yaitu : *Sabutuhe*, *Saperlune*, *Sacukupe*, *Sakepenake*, *Samestine*, *Sabenere*. Kawruh jiwa merupakan wejangan Ki Ageng Soerjomentaram yang bersifat teleologis, suatu kegiatan olah batin yang arah dan tujuannya membimbing *aku* dalam wujud totalnya melalui sarana ekspresi rasa atas penghayatan yang paling dalam, melalui kawruh jiwa lahir sikap mawas diri yang merupakan wujud identifikasi diri manusia setelah olah batin dilakukan secara sempurna melalui penghayatan rasanya sendiri (Jatman, 1999).

Dalam komunitas yang lebih nyata, penulis berinteraksi dengan sedulur sikep yang memiliki empati dan rasa *nurturance*, menolong orang lain yang sangat tinggi, karena memiliki asumsi harta benda hanya titipan Tuhan yang kapan saja bisa diambil dan tidak dibawa mati, maka dalam hal pangan barang siapa yang membutuhkan pasti mereka memberikannya, tidak ada sistem kembali, mereka memberi dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan atau balasan.



Kesetaraan psikologi (Desain: Ahmad Muharror)

Fakta ini bisa penulis cermati dalam kehidupan sedulur sikep di Blora, di daerah Jasem, Desa Jipangrejo, Tanduran, Klopoduwur, bahkan sampai di Sukolilo, Pati dan Kaliyoso, Kudus yang menerapkan perilaku jujur, tidak mau memakan atau mengambil barang yang bukan dari hasil jerih payah sendiri termasuk pangan; makanan dan minuman serta sandang; pakaian, rumah, harta benda, termasuk istri orang lain (baca; selingkuh). Pedoman yang ada, sedulur sikep berpatokan untuk tidak *drengki* (membuat fitnah), *srei* (serakah), *panasten* (mudah tersinggung atau membenci sesama), *dawen* (mendakwa tanpa bukti), *kemerren* (iri hati) *lan nyiyo marang sepodo* (berbuat nista terhadap sesama penghuni alam), *bejok reyot iku dulure, waton menungso tur gelem di ndaku sedulur* (mensia-sia kan orang lain, cacat seperti apapun asal manusia adalah saudara jika mau dijadikan saudara).

Semua petuah, mantram dan kajian para leluhur kita ini jika dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia maka *tidak ada gayus-gayus, nazaruddin-nazaruddin yang lain*. Perilaku masyarakat kita akan jujur, adil, berempati dan terhindar dari perilaku menyimpang.

Oleh Prawitasari (2006) dikatakan bahwa usaha ke arah psikologi nusantara telah dirintis. Sekarang tinggal masyarakat ilmiah kita apakah bersedia menerima itu. Apakah kita punya keyakinan diri yang kuat untuk menyebarkan psikologi nusantara ini menjadi unggulan kita dalam persaingan dunia global?

Kita juga perlu menengok kurikulum program psikologi yang memiliki gagasan membangun kurikulum berdasarkan kearifan lokal yang dapat dibawa ke dunia global. Untuk mendasari kurikulum tersebut, staf pengajar sebaiknya juga mempunyai proyek penelitian sesuai dengan pengembangan psikologi nusantara, sehingga kita punya unggulan yang dapat dipasarkan di dunia global. Mahasiswa akan meneliti di bawah supervisi masing masing staf pengajar yang punya proyek tersebut. Hasil penelitian dipublikasikan bersama di jurnal nasional dan internasional. Siapkah kita?

Berbagai pertanyaan yang perlu kita pikirkan dan jawab bersama. Pertama, apakah kita memang akan mengembangkan psikologi nusantara berdasarkan kearifan lokal? Kalau memang demikian sudah siapkan kita dengan berbagai penelitian dan penulisan teoretis yang mendukung itu? Dari hasil penelitian dan kajian teoretis kita dapat menjabarkan ke kurikulum. Atau sebaiknya kita mendidik mahasiswa untuk lulus sebagai peneliti, sehingga kurikulum juga disesuaikan dengan tujuan itu. Kita dapat menggabungkan

dasar-dasar teori psikologi, metodologi, statistik, dan psikometrik untuk mendasari kemampuan lulusan sebagai peneliti. Materi psikologi nusantara menjadi kajian utama dan sebagai model untuk pengembangan psikologi ke depan. Tidak kalah pentingnya yaitu sebaiknya program studi S1 psikologi bersifat terminal. Jadi, lulusan jenjang pendidikan S1 dapat langsung bekerja tanpa harus melanjutkan ke pasca sarjana. Dengan bekal sebagai peneliti, mereka akan dapat bekerja di mana saja. Hasil penelitian mereka di berbagai bidang akan dapat diumpun balikkan lagi ke fakultas, sehingga pengembangan ilmu dapat terus berlanjut dari lapangan ke pengujian di laboratorium.

Pertanyaan kedua yaitu apakah kita ingin mendidik mahasiswa kita untuk menjadi perancang perubahan perilaku? Kurikulum akan lebih difokuskan pada dasar-dasar teori psikologi, metodologi penelitian, statistik, dasar-dasar pengukuran perilaku berikut model perubahan perilaku apakah pada tataran individu, kelompok, keluarga, organisasi, dan masyarakat. Dengan demikian kita juga menyiapkan lulusan kita siap bekerja di mana saja. Mereka juga akan siap bekerjasama dengan disiplin lain. Ketiga, apakah kita siap untuk meninggalkan pola lama yaitu psikologi identik dengan psikotes? Asesmen psikologi tidak hanya psikotes dan psikotes tidak hanya yang kita kenal itu saja. Banyak sekali psikotes yang telah dikembangkan terutama di Amerika. Jadi kalau hanya mengajari mahasiswa tes yang itu-itu saja, kita pasti telah ketinggalan jaman. Bukankah lebih baik apabila kita memberikan dasar-dasar pengembangan kelompok psikotes, sehingga mahasiswa tahu konsep pembuatannya dengan landasan teori yang kuat pula.

Catatan akhir adalah kita perlu mengubah tujuan pendidikan psikologi terutama pada jenjang S1, karena selama ini nampaknya kita memberi bekal yang terlalu luas tetapi kurang jelas arahnya. Untuk itu kita perlu melakukan banyak penelitian berdasarkan kearifan lokal supaya hasilnya dapat menjadi bahan pengajaran dengan arah yang sudah lebih jelas, sekaligus dapat menjadi sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia global (Prawitasari, 2006).

Psikologi Lintas Budaya yang digunakan oleh Harry C.Triandis, David Matsumoto, serta yang lain-lain, agaknya didorong oleh kenyataan bahwa tak ada psikologi positivistik yang bisa berlaku objektif, universal dimanapun juga, sehingga konsep yang berlaku pada satu kelompok bangsa belum tentu berlaku pula untuk bangsa yang lain, seperti 'rasa' di Jawa dengan 'emosi' atau '*feeling*' di Amerika Serikat.

Bagaimana pun, Triandis berupaya menemukan hal-hal yang setidaknya bersifat universal pada kelompok-kelompok beda budaya, semisal sindroma kebudayaan, yakni pola-pola umum yang ditemukan pada berbagai kebudayaan subyektif, yakni pola kepercayaan, sikap, definisi diri, norma dan nilai yang diorganisasikan seputar beberapa tema, dan memilahkan bangsa-bangsa menjadi penganut '*collectivism*' atau '*individualism*'. Seringkali, Psikologi Lintas Budaya dianggap sebagai satu usaha untuk bisa memberlakukan sebagai konsep yang dihasilkan Amerika Serikat di berbagai bangsa lain di dunia, atau dengan kata lain bersemangatkan kapitalisme dunia.

Keasyikan mengimpor psikologi modern membuat wacana tentang pembumian psikologi tidak berkembang, bahkan sampai dua dekade yang lewat, karena ketidakyakinan orang akan posisi *cultural* psikologi itu sendiri, baik dari sisi aksiologis maupun epistemologisnya. Agaknya positivisme telah memaksa psikologi untuk berkuat dengan apa yang teramati dan terukur saja, yakni gejala-gejala berperilaku. Dalam hegemoni ini maka psikologi empiris, induktif berkembang pesat lengkap dengan eksperimen dan statistiknya. Psikologi yang mengandalkan intuisi, pada analisis kualitatif, pada pemahaman, jadi tersisih.

Sementara sebagian besar wacana tentang jiwa di Jawa khususnya, Indonesia umumnya, bersifat spekulatif --tergantung wahyu, wangsit, intuisi, insight-- seperti kebanyakan wacana filsafat (itupun dengan topik yang bermacam ragam, seperti filsafat hidup, moral, etika, metafisika bahkan sampai ke Alam Tuhan, religi, mistik, magis); untuk dapat bersanding dan diakui sebagai *Psychology*, maka wacana jiwa itu perlu lebih dulu dieksplisitkan, disistimatisasikan, diuji kesahihannya dengan teori-teori psikologi yang telah "mapan", bahkan kemudian perlu diuji secara empiris melalui penelitian atau eksperimen. Padahal "ilmu" jiwa ini telah membantu orang-orang tidak hanya survive tetapi juga mengaktualisasikan diri dalam menghadapi gelombang pasang kehidupan (Jatman, 2008) .

Darmanto Jatman telah menulis tentang konsep Suryamentaram untuk tesis S2-nya. Ilmuwan dan budayawan ini dengan setia menggunakan konsep rasa Suryamentaram untuk analisis perilaku orang Indonesia. Penulis dalam pembuatan tesis juga telah mencoba untuk melakukan penelitian peran masyarakat dengan perilaku kearifan lokal menjaga lingkungan di kawasan pegunungan Muria, yang hasilnya dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Revisited Asian Society dengan tema "*Exploration of Asian*

*Indigenous Perspective: Communalities and Differences*” yang diadakan Ikatan Psikologi Sosial Indonesia, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma dan Universitas Kyoto, 21 – 24 Juli 2011.

Setidaknya, tulisan diatas bisa memperkaya ontologi yang ada di benak pembaca, bahwa psikologi lokal sebenarnya mampu dan sanggup untuk berdiri sejajar dengan teori psikologi barat. Artinya aksiologinya bisa dimanfaatkan oleh para peminat, penikmat, pengguna dan pemerhati psikologi walaupun masih dalam ranah yang terbatas, lokalitas.

Bukankah ranah lokalitas bisa dan mampu menunjukkan keunggulan daripada yang menginternasional? bisa jadi seperti itu, tergantung dari pengkayaan kita sebagai manusia yang selalu berusaha mencari keselarasan, keseimbangan dalam memahami hidup ini. Inilah yang disebut dengan memaknai psikologi lokal dalam kekinian.

## 1.2 Psikologi Lingkungan dan Pendirian Pabrik Semen

*Green Psychology* adalah istilah yang dipakai oleh Ralph Metzner (2000), pendiri dari Green Earth Foundation di Amerika untuk menamai suatu gerakan dalam psikologi yang bertujuan menyelaraskan hubungan diantara kemanusiaan dan bumi atau alam (*earth*). Sebenarnya sebelum Metzner, beberapa psikolog telah mengembangkan *ecopsychology* yang mulai dikenal sejak tahun 1990an sebagai gerakan intelektual dan sosial yang mencoba mengerti dan “menyembuhkan” hubungan manusia dengan bumi.

Kita hidup didalam budaya ekologis yang destruktif. Ahli budaya yang beraliran ekologi telah mengidentifikasi berbagai cara masyarakat urban-industri menciptakan perasaan keterpisahan dari tanah dan menjuruskan manusia kearah tindakan-tindakan yang secara ekologis tidak berkelanjutan. Mutu budaya yang paling merusak dunia adalah juga yang paling merusak jiwa manusia. Kekuatan sosial seperti sentralisasi kekuasaan dan digantikannya keberagaman budaya dengan budaya tunggal korporasi menurunkan kemampuan manusia untuk memiliki interaksi yang bermakna dan menyehatkan dengan sesama dan dengan dunia bukan manusia.

Para ilmuwan lingkungan mewaspadaai bahwa kesehatan bumi ini dengan cepat menurun dan penyebab utamanya adalah krisis pada perilaku manusia. Penyebab utama dari ancaman kepada kesehatan dan kesejahteraan



ekosistem global adalah perilaku manusia. Polusi, penipisan sumber alam, adalah akibat dari aktivitas manusia dibidang industri, komersial, dan pribadi.

Pembabatan hutan tidak mungkin terjadi secara alamiah, manusialah yang memotong pepohonan dan membangun diatas tanah. Faktanya, yang dinamakan masalah lingkungan itu sebenarnya tidak ada; yang ada adalah ketidakcocokan diantara cara manusia memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka dengan proses-proses alamiah yang menjaga integritas ekologi.

Dari perspektif ini, masuk akal untuk menelaah penderitaan manusia tidak hanya pada tingkat individual. Bila kita hidup dalam budaya patologis, yang mengancam sesuatu yang paling sensitif dan indah pada manusia, juga mengancam masa depan kehidupan di bumi ini, maka kita perlu menemukan cara-cara untuk menyembuhkan budaya dan manusia yang hidup didalamnya. Psikolog beraliran *ecopsychology* memakai pengetahuan psikologi mereka untuk menjadi pengubah masyarakat menjadi lebih tahu dan lebih efektif dalam hidup (Lubis 2008).

Perubahan tata ruang kota sebagai akibat aktifitas manusia merupakan hal yang tidak dapat dielakkan oleh kita semua, akan tetapi proses yang menyertai haruslah ditaati dan ditegakkan serta dilaksanakan seperti instrumen lingkungan dan perundangan yang mengikuti. Akan tetapi implementasinya menjadi sangat sulit ketika ada pertentangan kepentingan antara pemilik modal dan masyarakat sekitar “proyek”, bisa jadi yang sangat kental adalah masalah ekonomi karena masalah perlindungan keberlanjutan lingkungan belum dianggap prioritas utama tetapi masih banyak pihak yang memiliki asumsi menjadikan sebagai beban atau sudah memikirkan aspek lingkungan tetapi hanya sekedar instrumen yang sarat dengan ketidaktranspranan dan autistik, kepentingan diri sendiri, tidak menggugu, menafikkan suara masyarakat marginal.

Prediksi implikasinya adalah ancaman kawasan-kawasan lindung dan membuka peluang adanya eksploitasi terstruktur dalam kerangka pendapatan asli daerah seperti pembangunan pabrik semen di Pati.

Kerja sinergis untuk melakukan penguatan dan pengorganisasian sumber daya manusia yang terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup di tingkat lokal menjadi sangat perlu dan penting. Pengembangan daya dukung masyarakat lokal terutama di masyarakat terkait, pemilik tanah, buruh tani, organisasi non pemerintah, akademisi dan institusi pemerintah

desa sebagai hak partisipasi aktif dalam pengelolaan dan konservasi di daerahnya merupakan bagian awal dari titik tolak pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat lokal. Bisa jadi salah satunya dengan menitiktolakkan pada melestarikan kearifan lokal yang selama ini telah dijalankan sekelompok masyarakat lokal di beberapa daerah Kabupaten Pati seperti masyarakat sedulur sikep, hal ini merupakan kontrol terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh eksekutif daerah, bupati Pati, bahkan kebijakan gubernur Jawa Tengah.



(Sumber: koranwawasan.blogspot.com)

Pelibatan masyarakat kota Pati yang dimulai dari pemberian akses informasi sampai pada hasil kesetujuan bersama akan pendirian pabrik semen harusnya tidak hanya melalui wakil rakyat atau keputusan sepihak pemerintah daerah dan pemerintah propinsi saja, akan tetapi masyarakat kota Pati di tingkat akar rumput perlu dilibatkan secara aktif, termasuk berupaya untuk bisa memahami sosio-budaya setempat “kenapa ada masyarakat yang menolak pendirian pabrik semen?”, jika tidak lagi mengadopsi masyarakat penolak karena kegiuran bahasa investasi berlandaskan demi-demi, dengan mem “*prek*” kan keberadaan masyarakat penolak maka pasti muncul perlawanan atas keberadaan pendirian pabrik semen.

Penulis sangat menyakini proses “*meng-uwong-ke*” dapat dijalankan jika Pemerintah Kabupaten Pati memiliki kemauan serius untuk membuat

kebijakan ekologis berupa instrumen aturan lingkungan seperti AMDAL pabrik semen, artinya tanpa pelibatan masyarakat dalam penyusunannya maka yang ada sebuah kekerasan lingkungan secara psikologis dan tata aturan tersebut hanya menjadi "macan kertas" yang tidak memiliki jiwa pengakuan akan hak-hak masyarakat atas lingkungan yang adil dan lestari.

Hendaknya, pembangunan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip berkelanjutan dan berkeadilan. Semangatnya, pembangunan daerah lebih bisa mengakui hak-hak masyarakat lokal dan mengakui perlibatan aktif masyarakat Pati dalam ikut melindungi kawasan lindung seperti karst di Pegunungan Kendeng.

### 1.3 Psikologi Lingkungan dan Rencana Pendirian PLTN Muria

Pembangunan PLTN di Indonesia merupakan salah satu fenomena unik dari sekian banyak rencana pembangunan yang digagas oleh pemerintah. Rencana pembangunan PLTN di Indonesia bukan hanya sekadar gagasan yang muncul seketika. Semenjak pertama kali dicetuskan mengenai kemungkinan alternatif pemakaian energi nuklir pada tahun 1968, dapat dikatakan bahwa sudah hampir lebih dari 40 tahun PLTN menjadi isu pembangunan yang masih terus menerus diperdebatkan.

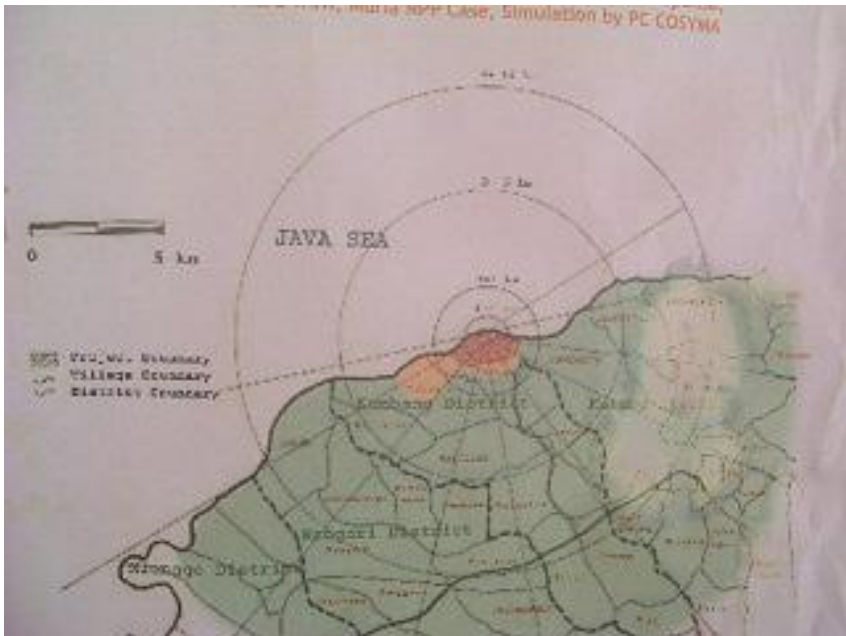


Foto Lokasi Calon Lokasi PLTN Muria di Jepara, Jawa Tengah (Foto: Penulis)

Rencana pendirian PLTN di Jawa sebenarnya telah dipertimbangkan sejak dibentuk Komisi Persiapan Pembangunan PLTN (KP2PLTN) pada tahun 1972. Dan dalam kurun waktu 10 tahun telah dilakukan pengkajian proyek dan berbagai aspek PLTN termasuk studi pemilihan tapak pada tahun 1975 dengan merekomendasikan 14 daerah potensial di Jawa, termasuk di sebelah timur Jepara, antara Gunung Muria dan Lasem Jawa Tengah.

Pada tahun 1983 dengan bantuan Badan Tenaga Atom Internasional (IAEA) bersama dengan NIRA Italia, BATAN melakukan survei tapak yang hasilnya menyebutkan bahwa sekitar Ujung Watu di semenanjung Muria berpotensi memenuhi kualifikasi tapak PLTN. Kemudian, pada tahun 1985, BATAN menindaklanjuti dengan melakukan pemuktahiran studi bekerjasama dengan Bechtel AS, SOFRAMTOME Prancis dan CESEN Italia. Hasil dari studi ini antara lain menyatakan bahwa PLTN layak dibangun Indonesia menjelang tahun 2000 serta PLTN dapat memberikan dampak sosial ekonomik yang positif bagi masyarakat sekitar Muria.

Studi Kelayakan dan Studi Tapak (SKST) PLTN secara komprehensif kemudian dipekerjakan kembali oleh konsultan NewJec Inc Jepang berdasarkan persetujuan pemerintah (BATAN dan Depkeu) 23 Agustus 1991. Tahap II menyangkut studi tapak dan dampak lingkungan hingga kini mencapai 80% selesai. Hasil kesimpulan sementara SKST PLTN menyatakan bahwa introduksi PLTN berdaya 600 Mwe atau 900 Mwe dalam sistem jaringan listrik Jawa Bali pada awal tahun 2000an tidak akan mengalami kesulitan dan akan merupakan solusi tepat bagi penyediaan energi nasional khususnya di Jawa. Sementara ongkos pembangkitan listrik PLTN dinilai kompetitif dibandingkan PLT batubara dengan daya setara.

Sementara SKST terus berlangsung, BATAN mempersiapkan SDM-nya. Sejumlah pembinaan dan kerjasama diklat juga dilakukan dengan institusi di dalam dan luar negeri. Dengan 4.200 karyawan 35% sarjana terlatih, 40% teknisi terampil dan 25% tenaga administrasi dan pendukung. Dirjen BATAN mengaku optimis pihaknya siap menyongsong era PLTN di Indonesia.

Pembangunan PLTN Muria merupakan satu hal yang masih jadi polemik sampai saat ini. Banyaknya pro-kontra antara Batan (Badan Tenaga Nuklir Nasional), akademisi birokrat dan akademisi kerakyatan serta para aktivis lingkungan, lebih dikarenakan masih belum adanya kejelasan mengenai manfaat dan dampak yang ditimbulkan dari dibangunnya PLTN. Hal tersebut

menyangkut aspek-aspek: teknologinya sendiri, orang-orang yang berada di balik rencana pembangunan nuklir, pelibatan masyarakatnya dan motivasi pemerintah yang mendasari pilihan terhadap teknologi nuklir.

Pelibatan masyarakat lokal dan masyarakat Indonesia akan informasi proyek PLTN yang akan dibangun dan akibat positif-negatifnya, merupakan hal yang seringkali dianggap 'sepele' karena biasanya akan diwakilkan oleh para birokrat desa, kepala desa, tokoh masyarakat, ahli nuklir, wakil rakyat atau menteri terkait. Secara psikologis, hal ini merupakan langkah yang fatal karena konsep eksistensi diri pada diri seseorang tidak dapat "hanya" diwakilkan oleh para pejabat desa, ahli nuklir ataupun oleh wakil rakyat. Penghargaan akan diakuinya manusia memiliki hak akan hidupnya, pekerjaannya merupakan persoalan privat yang dimiliki oleh masing-masing personal, yang tidak dapat diwakilkan seperti halnya keyakinan seseorang akan keimanannya.

Proses pelibatan, penyebaran informasi pada masyarakat diakui dan dicantumkan di dalam UU No. 10/ 1997 tentang Ketenaganukliran, pasal 15 (a) dan (b) yang menyatakan: adanya jaminan kesejahteraan, keamanan, dan ketenteraman masyarakat dan terdapatnya jaminan keselamatan dan kesehatan pekerja dan anggota masyarakat serta perlindungan terhadap lingkungan hidup.

Kebutuhan-kebutuhan manusia dalam konsep humanistik akan rasa aman dari radiasi, kemungkinan kebocoran limbah nuklir, gangguan *human error*, kemungkinan hancurnya PLTN oleh gempa tektonik dan rasa tentram tidak mengalami gangguan psikologis (stress) berkepanjangan karena dekat dengan lokasi PLTN serta terdapatnya rasa dihargai, diajak untuk membicarakan, berdiskusi, srawungan akan rencana pembangunan PLTN, termasuk berbesar hati jika masyarakat menolak rencana PLTN merupakan kata kunci, proses-proses untuk dapat memperoleh kepercayaan rakyat.

Prediksi teori lapangan (*Field Theory*) dengan adanya konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yang dikemukakan oleh Kurt Lewin bisa dan akan terjadi: pemerintah yang akan semakin dijauhkan oleh rakyatnya akibat kebijakan untuk membangun PLTN Muria dengan tidak "memanusiakan" rakyatnya dan dapat diduga rakyat akan lebih mendekat, memihak pada "kekuatan" dan "kekuasaan" yang populis dalam hal ini, pihak yang menolak PLTN Muria.



# Bio Data Penulis



## **Mochamad Widjanarko**

Lahir di Kudus, 25 Januari 1970. Penulis masalah sosial dan lingkungan di media cetak lokal dan nasional, diantaranya harian umum Kompas, Suara Merdeka, Bernas, Wawasan, Radar Kudus-Jawa Pos dan Koran Muria. Lulus Sarjana dari Fakultas Psikologi dan Magister Sains Psikologi Sosial Universitas Katolik (Unika) Soegijapranata, Semarang. Pernah aktif di Yayasan Lingkaran Konsumen Hijau Indonesia (Elkahai), Yogyakarta tahun 1994 - 1997 dan

Yayasan Lembaga Studi Psikologi dan Lingkungan (YLSPL), Semarang tahun 1997 - 2002.

Mulai 1 September 2002 menjadi Staf Pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus. Pada tanggal 1 November 2004-2005 diangkat sebagai Ketua Program Studi dan tanggal 26 Oktober 2007 - 1 September 2011 dipercaya menjadi Sekertaris Fakultas di Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus. Saat ini sedang menyelesaikan Program Doktor Psikologi Sosial di Universitas Airlangga, Surabaya.

Buku yang ditulis diantaranya, Rekonstruksi: Psikologi Berdimensi Kerakyatan diterbitkan oleh YLSPL, Semarang Desember 1999. Seksualitas Remaja diterbitkan oleh Pusat Penelitian Kependudukan UGM & Ford Foundation, Desember 1999. Kontributor Penulis Buku, Perlu Kita Ketahui: Kesehatan Reproduksi Remaja, Telaah Kritis Realitas diterbitkan Program Studi Psikologi Universitas Muria Kudus, Maret 2005. Editor Prosiding Psikologi Multikulturalisme, Mei 2011 yang diterbitkan Badan Penerbit Universitas Muria Kudus. Penulis buku Psikologi Lingkungan: Teori dan Praktek, Februari 2012 diterbitkan Badan Penerbit UMK, ISBN:978-602-99614-1-6. Kontributor Tulisan Epilog Antologi Puisi: Kata Untuk Kehidupan, April 2012 diterbitkan Teater Aura dan Badan Penerbit UMK. ISBN: 978-602-99614-3-0. Penulis buku Jelajah Muria: Catatan Perjalanan Memahami Muria, April 2013 diterbitkan

Nora Media Enterprise, ISBN:978-602-9070-56-9. Salah satu penyusun buku Pengurangan Risiko Bencana: Pendidikan Bencana di Kawasan Pegunungan Muria, Juni 2014 diterbitkan MRC (Muria Research Center) Indonesia, ISBN:978-602-70686-0-5

Selain mengajar dan meneliti, tercatat sebagai pendiri dan Direktur Muria Research Center (MRC) Indonesia tahun 2007 - sekarang.